

Judul
PROSIDING SEMINAR NASIONAL
“Optimalisasi *Active Learning* dan *Character Building* dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di
Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)”
Hak Cipta © Prodi PGSD dan Prodi BK FKIP UAD
Cetakan Pertama, Maret 2016

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
PROSIDING SEMINAR NASIONAL: “Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Membangun
Karakter Anak untuk menyongsong Generasi Emas Indonesia”
Tim Editor: Dr. Sutarno, M.Pd, dkk. – Yogyakarta: Prodi PGSD dan Prodi BK, Maret 2016
xii + 642 hlm; 20 x 28 mm
ISBN: 978-602-70296-8-2

Editor : Dr. Sutarno, M.Pd (UAD), Prof. Dr. Sukarno (UNTIDAR),
Dra. S.T. Martaningsih, M.Pd (UAD)
Tata Aksara : fadilatama

Diterbitkan oleh:
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Prodi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Bekerjasama dengan:
Active Learning Facilitator Association (ALFA)
Jawa Tengah-Daerah Istimewa Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum wr wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga kegiatan Seminar Nasional tanggal 20 Maret 2016 dapat terselenggara, dan penyusunan prosiding dapat diselesaikan.

Prosiding ini disusun dalam rangka Seminar Dengan Tema “**Optimalisasi *Active Learning* dan *Character Building* dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)**”, yang diselenggarakan oleh Program Studi PGSD, Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UAD, bekerjasama dengan *Active Learning Facilitator Association (ALFA)* Jateng - DIY.

Penerapan pembelajaran aktif diharapkan dapat menunjang optimalisasi kinerja guna pencapaian tujuan pendidikan secara lebih efektif. Prosiding bertujuan untuk merekam/mendokumentasikan gagasan, wahana mengembangkan ilmu dan wawasan, membangun sinergi berbagai pihak tentang implementasi pembelajaran aktif dan pendidikan karakter.

Terima kasih kepada Pimpinan UAD, para Pakar, Pembicara kunci, maupun pemakalah, penyunting makalah, panitia, dan seluruh pihak yang mendukung penyelenggaraan seminar serta terwujudnya prosiding ini.

Mohon maaf apabila ada kesalahan, kritik, dan saran membangun kami harapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Semoga bermanfaat.

Wassalamu alaikum wr wb.

Yogyakarta, Maret 2016

Ketua Panitia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Makna dan Implikasi Masyarakat Ekonomi Asian Bagi Perberdayaan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Karakter Konseli <i>Prof. Dr. Uman Suherman As., M.Pd</i>	1
Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Aktif <i>Sukarno</i>	9
<i>Softskills-Based Learning Process</i> dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) <i>Muqowim</i>	18
Pengaruh Persepsi Tentang Pelaksanaan Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar IKIP PGRI Madiun <i>Sigit Ari Prabowo, Firdaus</i>	29
Urgensi Perencanaan Karir dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean <i>Tyas Martika Anggriana, Asroful Kadafi, Rischa Pramudia Trisnani</i>	35
Kurikulum Pendidikan Nasional: Menuju Pendidikankebhinekaan yang Multibudaya <i>Endang Sri Maruti</i>	39
Peduli Lingkungan Melalui Kontinuitas Pembiasaan Perilaku Buang Sampah pada Tempatnya <i>Prima Suci Rohmadheny, Novian Yudiari</i>	45
Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama <i>Anita Dewi Astuti, Mahendra Dewi</i>	50
Mengintegrasikan Pembelajaran di Sekolah Dasar dengan Karakter Kelautan untuk Mewujudkan Kawasan Minapolitan Halmahera Selatan <i>Ida Nurmila Isandespha, M.Pd</i>	56
Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Seni Tari <i>Gusyanti</i>	62
Pembelajaran Sainifik dan Konsep Penilaian Autentik pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti <i>Imam Mashud</i>	65
Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Kartu Baca di Kelas 3 SD Juara Yogyakarta <i>Aris Nurkholis</i>	73

Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Dengan Media Cerita Seri Bergambar Pada Siswa Kelas III SDN 2 Barenglor <i>Iisrohli Irawati, Tini, Nunik Kusmani</i>	81
Pengaruh Model <i>Collaborative Learning</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Jarakan Sewon Bantul <i>Eni Purwaaktari</i>	86
Perancangan Karakter Wayang Kulit Fisika Sebagai Media Pembelajaran Fisika dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa <i>Rita Nunung Tri Kusyanti</i>	95
Usaha Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Guru untuk Berinovasi dengan TIK Melalui Model Struktural <i>Degi Alrinda Agustina</i>	102
Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar <i>Dwi Sulistyowarni</i>	109
Implementasi Nilai-Nilai Karakter dengan Model <i>Problem Based Learning</i> pada Pembelajaran Tematik Integratif <i>Yudi Permana</i>	116
Penguatan Pendidikan Karakter di SD melalui Permainan Tradisional <i>Trisna Sukmayadi</i>	123
Pendidikan Karakter Berbasis Permainan Tradisional Siswa Sekolah Dasar di Sumenep Madura <i>M. Ridwan</i>	131
Aplikasi <i>Cyco (Cyber Counseling)</i> : Alternatif Model Konseling di Sekolah Devita Ayu Mei Dina, Annisa Sofiana, Novia Wahyuningtyas, Caraka Putra Bhakti4	136
Pembelajaran Berbasis Elektronik (<i>E-Learning</i>) sebagai Alternatif Strategi Pembelajaran Aktif dalam Mata Kuliah Ilmu Kewarganegaraan <i>Dikdik Baehaqi Arif, S.Pd., M.Pd.</i>	141
Peran Pendidik Anak Usia Dini yang Kreatif sebagai <i>Agent Of Change</i> dalam Menghadapi Tantangan “MEA” <i>Maulida</i>	147
Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi UAD melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada Mata Kuliah Biologi Dasar II <i>Triani Widyaningrum</i>	151
Pemanfaatan Metode <i>Experiential Learning</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Belajar <i>Irvan Budhi Handaka, Nindiya Eka Safitri</i>	157
Identifikasi Seni Budaya untuk Suplemen Pembelajaran Seni Bermuatan Lokal di SD Sebagai Penguatan Karakter Diri <i>Sugeng Riyanto</i>	165
Kegiatan Kemahasiswaan: Strategi untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan di Perguruan Tinggi <i>Ariadi Nugraha, Sitti Umami Novirizka Hasan, Fitria Nur Annisa</i>	170
Cas Nuder dalam <i>Active Learning</i> untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS Peserta Didik Sekolah Dasar <i>Rahayu Ika Prasetya dan Dholina Inang Pambudi</i>	174

Integrasi Peran Orang Tua dalam Upaya Perbaikan Karakter untuk Anak Indonesia <i>Anik Oktavia Gesang dan M. Ragil Kurniawan</i>	178
Integrasi Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar <i>Rini Hariyani dan Hendro Widodo</i>	183
Penerapan Metode Outdoor dalam Menulis Puisi Sederhana <i>Nova Permatasari, Hanum Hanifa Sukma</i>	186
Penggunaan Permainan <i>Throwing Sudoku</i> untuk Pengenalan Konsep Bilangan <i>Anita Zulaihah, Asih Mardati</i>	190
Peran Guru SD dalam Membangun Karakter dan Kecakapan di Abad 21 <i>Hengkang Bara Saputro, S.Pd., M.Pd.</i>	195
Pengembangan Media Pembelajaran Tematik-Integratif pada Tema Menghargai Jasa Pahlawan Berbasis Sosiokultural di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Serayu Yogyakarta <i>Vera Yuli Erolana, S.Pd, M.Pd.</i>	201
Penggunaan Pendekatan Fungsional untuk Mendorong Mahasiswa Berpartisipasi Secara Aktif Dalam Kelas Menyimak dan Berbicara <i>Astry Fajria</i>	208
Fungsi Foklore dalam Perspektif Pendidikan Multibudaya Sebagai Sarana Penanaman Toleransi Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Seni dan Budaya <i>Iis Ani Safitri, Sularso, M.Sn</i>	212
Trik Pembelajaran Bangun Datar Segitiga Agar Tak Terlihat <i>Satrianawati, Sri Herwati</i>	216
Kajian Bahan Informasi Bimbingan yang Terkandung di Dalam Serat Wedhatama <i>Sutarno</i>	219
Identifikasi Permasalahan Guru di Indonesia dalam Menghadapi ASEAN <i>Economic Community (AEC)</i> <i>Ika Maryani, Vrisca Damayanti</i>	226
Keefektifan Penggunaan Media Lagu Terhadap Nilai Karakter Kreatif Pada Mata Pelajaran IPS untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri Jigudan Pandak Bantul <i>Indah Perdana Sari</i>	233
Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Pkn Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Macth</i> di Kelas IV SD Negeri Tambakroto <i>Muhamad Afandi, M.Pd</i>	238
Pengembangan Bahan Ajarmultimedia Interaktif Ilmu Pengetahuan Alam (BAMI_IPA) Untuk Siswa Kelas V <i>Jupriyanto</i>	244
Deskripsi Pemahaman Perkalian oleh Siswa Kelas II SD <i>Ayu Rizki, Devita Agustin, Ine Mariana, Helti Lygia Mampouw</i>	251
Deskripsi Pemecahan Masalah Persamaan Linear Dua Variabel oleh Siswa SMP Berkemampuan Matematika Sedang Ditinjau dari Taksonomi Solo <i>Ilmi Yuslanti, Helti Lygia Mampouw</i>	256
Implementasi <i>Puzzle</i> Gambar Tokoh Kartun dan Gambar-Gambar Terwarnai untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas III SDN Maja Pada Materi Pecahan <i>Elis Warningsih, Fatonah, Ina Muawinah, Helti Lygia Mampouw</i>	261

Implementasi Strategi Hijahiwa pada Materi Pengukuran Waktu, Jarak dan Kecepatan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Rancailat <i>Kuswanto, Agus Sumantri, Jamhari, Helti Lygia Mampouw</i>	268
Kursi Lab Sebagai Media Sederhana Pembelajaran Aktif pada Perkuliahan Mekanika Lanjut Materi Ajar <i>Moving Coordinate Systems</i> <i>Wahyu Hari Kristiyanto</i>	275
Pemahaman Siswa dalam Menyelesaikan Soal Volume Kubus dan Balok dengan Kubus Satuan pada Siswa Kelas V dan VI SD <i>Ariska Ade Nuansari, Ilmi Yuslanti, Rosa Anindya Puspita, Novisita Ratu, Helti Ligiya Mampouw</i>	279
Deskripsi Kesalahan Siswa Kelas II SD Pada Materi Perkalian Bilangan Cacah 1 Sampai 10 <i>Bernike Krisbudi Arti, Luri Ratnawati, Tiara Pola Wardhani, Novisita Ratu, Helti Lygia Mampouw</i>	289
Pengaruh Model Pembelajaran <i>Learning Cycle 7e</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Bagi Siswa Kelas X MIA SMA Kristen Satya Wacana Salatiga <i>Susi Susanti, Erlina Prihatnani, Novisita Ratu</i>	294
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Inside Outside Circle (IOC)</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tuntang Tahun Pelajaran 2015/2016 <i>Dwi Indaryanti, Kriswandani, Erlina Prihatnani</i>	307
Perbedaan Kecerdasan Spasial Antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan Pada Kelas X SMA Negeri 1 Salatiga <i>Kristina Handayani, Sutriyono, Erlina Prihatnani</i>	315
Pengembangan Media Pembelajaran Matematika pada Materi Persamaan Kuadrat Menggunakan Adobe Flash Cs6 <i>Utomo, Sutriyono, Erlina Prihatnani</i>	322
Bimbingan dan Konseling Berdimensi Multikultural-Profetik <i>Novia Nur Fadhila</i>	333
Strategi Pembelajaran K-13 Melatih <i>Critical Thinking</i> <i>Rahmawati Khadijah Maro</i>	340
Mengembangkan Kecerdasan Musikal Siswa <i>Pratik Hari Yuwono</i>	348
Peran Lingkungan Pendidikan untuk Peserta Didik <i>Tri Yuliansyah Bintaro</i>	354
Dinamika Pembaruan Pendidikan <i>Yudha Febrianta</i>	364
Peran Konselor dalam Menyikapi <i>Cyber Bulliyng</i> di Kalangan Siswa <i>Kade Sathya Gita Rismawan, Yogi Budi Hartanto, AmAlia Fitriana</i>	373
Penguatan Nilai Karakter Pendidikan Melalui Internalisasi 7 Kebiasaan Efektif Covey Guna Menghadapi Krisis Moral di Era MEA <i>Adji Prasetyo Wicaksono, Nurlaila Qadriah Yunan, Setyo Pranoto</i>	381
Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal dengan Metode <i>Questions Students Have</i> dan <i>Active Knowledge Sharing</i> Sebagai Upaya dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa <i>Herwinda Putri Daniswari, Nanda Istiqomah</i>	387

Perwujudan Kinerja Konselor Profesional dalam Memberikan Layanan Konseling pada Peserta Didik <i>Devvy Probawati, Oksa Kartika De Hambri, Roiyan One Febriani</i>	394
Pelatihan Efikasi Diri Islami untuk Menurunkan Kecemasan Lingkungan Baru pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta <i>Ayu Rezki Utari</i>	400
Tantangan Konselor Terhadap Interaksi Budaya <i>Novia Damayanti</i>	405
Embedding the Character of Environmental Care to Elementary School Students Through Familiarizing Clean Living In School <i>Sutji Wardhayani</i>	410
Forming Characters of Cooperation, Bravery, and Leadership Through Outbound Activity Membentuk Karakter Kerjasama, Keberanian dan Kepemimpinan Melalui Kegiatan Outbound <i>Yuyarti</i>	416
Penerapan Model Inkuiri Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Kemampuan Menggali Sumber Bahan pada Mata Kuliah Pendidikan Keterampilan <i>Florentina Widiastrini</i>	423
Pengaruh Aktivitas Mahasiswa dalam Perkuliahan Statistika Pendidikan dengan Metode <i>Mind Mapping</i> Berbantuan SPSS terhadap Kemampuan Mengolah Data <i>Trimurtini, Nursiwi Nugraheni, Sri Susilaningsih</i>	429
Upaya Peningkatan Keterampilan Komunikasi Matematika dengan Mendayagunakan <i>Problem Based Learning</i> pada Mahasiswa PGSD Unnes <i>Nursiwi Nugraheni</i>	434
Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Matematika Melalui Pendayagunaan <i>Open-Ended Problem</i> pada Mahasiswa PGSD Unnes <i>Wahyuningsih</i>	438
Peran Guru dalam Simbolisasi pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar <i>Imaludin Agus, Ayu Arfiana</i>	444
<i>Higher Order Thinking Skills (HOTS) Mathematics</i> untuk Mendukung Pembentukan Karakter Siswa <i>Magdalena Wangge, Evvy Lusyana</i>	450
Memfasilitasi Pembangunan Karakter Peserta Didik dengan Penerapan <i>Activelearning</i> <i>Tri Rahmah Siloiani, Atik Lutfi Ulin Ni'mah</i>	457
Upaya Menciptakan Siswa Unggul dengan Pembelajaran Aktif dalam Menghadapi MEA <i>Novika Sukmaningthias, Aida Rukmana Hadi</i>	464
Pengembangan Profesionalitas Konselor untuk Menyiapkan Perencanaan Karir Peserta Didik Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN <i>Nindy Ayu Pristanti, Mia Audina Ananda, Aditya Tribana Wira</i>	470
Pembelajaran Keterampilan Kerjasama Bagi Siswa Sekolah Dasar <i>Laila Nursafitri</i>	478
Pemodelan pada Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Pendekatan <i>Iceberg</i> Untuk Siswa SMP <i>Fitriani, Venti Indiani</i>	483

Analisis Trend Penelitian Pendidikan Sains	
<i>Dadan Rosana</i>	487
Pentingnya <i>Character Building</i> pada Pembelajaran untuk Meningkatkan Daya Saing di Era M	
<i>Wita Setianingsih, Daru Retnowati</i>	495
Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia	
<i>Galang Surya Gumilang, M.Pd</i>	502
Pendidikan Berbasis Multi Budaya (<i>Multicultural</i>) sebagai Upaya Pengembangan Rasa Nasionalisme Anak Sejak Usia Dini	
<i>Linda Dwiyanti, Anik Lestarinigrum</i>	508
Membangun Kemampuan Koneksi Matematika Siswa SD Menggunakan Pendekatan Pemecahan Masalah	
<i>Siti Nurjanah, Karlimah</i>	515
Membangun Prestasi Diri Melalui Penulisan Puisi Religi Sebagai Upaya Menghadapi Persaingan Bangsa di Era MEA	
<i>R. Yusuf Sidiq Budiawan</i>	521
Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan	
<i>Asep Ardiyanto</i>	526
Implementasi Permainan Tradisional dalam Membangun Pendidikan Karakter	
<i>Nur Azis Rohmansyah</i>	535
Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Awal	
<i>Mega Meilina Priyanti, Agus Kuncoro</i>	540
Implementasi Model <i>Child Friendly School (CFS)</i> dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Kasus di SD Negeri Secang 1 Kabupaten Magelang)	
<i>Farikah</i>	546
Model Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Melalui Pelatihan dan Pendampingan PTK Berbasis Pembelajaran Aktif Bagi Guru Sekolah Menengah di kota Magelang	
<i>Sri Haryati</i>	550
5 W + 1 H dalam Berbicara Sebuah Cermin Pribadi Dewasa Pembicara	
<i>Hari Wahyono</i>	559
Implementasi Pembelajaran IPS SD Melalui Model <i>Active Learning In School (ALIS)</i>	
<i>Muhamad Chamdani</i>	564
Tv Commercial: Strategi Pembelajaran Aktif, Menyenangkan, dan Berkarakter	
<i>Fitri Puji Rahmawati</i>	572
Pendekatan dan Strategi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar	
<i>Minsih</i>	576
Pembelajaran Kimia Berorientasi <i>Chemo-Entrepreneurship (CEP)</i> untuk Membekali Jiwa Entrepreneurship Mahasiswa	
<i>Sudarmin</i>	582
Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter di SMA – SMK Kabupaten Klaten	
<i>Esti Ismawati, Gunawan Budi Santosa, Abdul Ghofir</i>	588

Implementing Social Culture Communication and The Role of Character Building for Educating “Pancasila dan Kewarganegaraan” In Primary School Student <i>Yulia Palupi, M.Pd</i>	596
Evaluasi Pencapaian Standar Pelayanan Minimal Berdasarkan Prinsip Good Governance di SD Negeri 4 Kaliaman Jepara <i>Novita Wijanarti, Slameto</i>	601
Inovasi Pembelajaran Bentuk Aljabar Menggunakan Alat Peraga Dedaunan <i>Gayuh, Helti Lygia Mampouw</i>	608
Membangun Karakter Melalui Sistem Penilaian <i>Aan Nurhasanah</i>	613
The Implementation of Active Learning Strategies in Non Formal Education A Case Study in <i>Dharma Wanita</i> English Course Magelang Municipality <i>Sri Sarwanti</i>	619
Pengembangan Multimedia <i>Macromedia Flash</i> dengan Pendekatan Kontekstual dan Keefektifannya Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa <i>Syariful Fahmi</i>	623
Diagnostik Kesulitan Belajar Sebagai Assesment Perencanaan Program BK di SD <i>Sofwan Adiputra</i>	633
Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa melalui Pendekatan <i>Client Centered</i> <i>Mujiyati</i>	639

STRATEGI PEMBELAJARAN K-13 MELATIH *CRITICAL THINKING*

Rahmawati Khadijah Maro¹⁾
Universitas Muhammadiyah Malang
email: rihawaj@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan Kurikulum 2013 (K-13) sebagai kurikulum terbaru di Indonesia menjadi perdebatan yang hangat saat ini. Dengan berbagai keluhan tentang ketidaksesuaian K-13 terhadap atmosfer pendidikan praktis di Indonesia, penulis menemukan ada celah positif yang bisa diambil dari penerapan pembelajaran yang ada di K-13. Penerapan strategi pembelajaran di K-13 ternyata melatih siswa untuk mampu berpikir kritis (critical thinking). Beberapa literatur mengatakan bahwa siswa Indonesia kurang dalam keterampilan berpikir kritis. Penulis menemukan bahwa kurangnya siswa memiliki kemampuan berpikir kritis disebabkan oleh 'budaya turun-temurun' yang tidak bisa diberantas dengan mudah. Budaya turun temurun itu adalah siswa yang menyukai guru sebagai informan, kuatnya pengaruh keluarga dan dua filosofi budaya yaitu manut lan minturut dan ewuh pakewuh. Dibalik kontroversial untuk tidak mempertahankan pelaksanaan K-13 ini, penulis menemukan bahwa beberapa strategi pengajaran dalam belajar K-13 seperti scientific approach, discovery/inquiry, project based learning dan problem based learning ternyata memiliki nilai critical thinking yang dimiliki bangsa barat sebagai budaya warisan. Model pembelajaran yang melatih critical thinking inilah yang menjadi modal siswa untuk mampu bersaing dengan dunia luar khususnya di era MEA dan AFTA saat ini.

Kata kunci: K-13, *critical thinking*, strategi pembelajaran

Pendahuluan

Dalam Laporan Penelitian ASEAN Studi Center UI bekerjasama dengan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia tahun 2014, disebutkan bahwa sektor jasa memiliki peranan yang sangat penting dalam menyambut Asean Free Trade Area (AFTA) yaitu sekitar 60-80%. Artinya jika memang AFTA sepenuhnya dijalankan di Indonesia dan dengan melihat kualitas tenaga jasa yang masih di bawah kualifikasi profesional, maka industri dalam negeri akan mencari tenaga asing dengan kualifikasi jasa yang profesional agar mampu menghadapi persaingan antar industri. Pada tahun 2007, data BPS menunjukkan sisi demografi Sumber Daya Manusia Indonesia dalam menghadapi ASEAN Economic Community dimana Indonesia tergolong negara yang produktif karena sebagian penduduknya atau sekitar 80% merupakan usia produktif (sekitar 110 juta tenaga kerja).

Namun kendala utama yang dihadapi

adalah rendahnya tingkat pendidikan dan kemampuan memiliki daya saing (atau sekitar 72% tenaga kerja Indonesia) yang mengakibatkan sulitnya bagi kelompok masyarakat kita untuk mendapatkan pekerjaan formal dengan tingkat keterjaminan yang relatif lebih baik. Hanya sebagian kecil (8%) dari komposisi tenaga kerja Indonesia yang berdaya saing, 3% di antaranya merupakan profesional dengan tingkat pendidikan minimal sarjana, sedangkan 5% di antaranya merupakan semi-skilled worker dengan pendidikan diploma dan kejuruan (Disnakertransduk-Jatim, 2013). Berdasarkan data dari Global Cities Education Network (GCEN) Report 2013, ada tiga kategori besar kompetensi yang disebut sebagai 21st Century Competencies. Kompetensi ini dinyatakan sebagai kemampuan yang harus dimiliki dalam menghadapi perkembangan global. Ketiga kategori tersebut terbagi atas: kompetensi kognitif (kemampuan akademik, berpikir kritis, kreativitas), kompetensi inter-

personal (komunikasi dan kerjasama, kepemimpinan, dan global awareness), dan kompetensi intrapersonal (mindset yang terus berkembang dan motivasi). Kriteria berpikir kritis ini mencakup kemampuan mendeskripsikan suatu masalah secara induktif dan deduktif yang mencakup kemampuan dalam analisa yang mendalam, pengambilan kesimpulan serta evaluasi.

Menurut Dr. Unifah dari Pusbangprodi Kementerian Pendidikan Tinggi pada sosialisasi K-13 tahun 2013, disebutkan bahwa Kurikulum 2013 diberlakukan untuk menjawab tantangan globalisasi dunia (yang mungkin salah satunya adalah untuk menjawab kebutuhan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi AFTA), kemajuan teknologi disertai perubahan pola perkembangan pemikiran manusia yang semakin maju, adanya persaingan perekonomian dan majunya system pendidikan dunia yang menuntut bangsa ini memiliki kualitas daya saing yang mumpuni.

Pembahasan

Ada dua buah filosofi yang mendasari pembentukan pola pikir pada masyarakat Indonesia yang membedakan dengan pola berpikir bangsa barat yang menjadi poros perindustrian global. Djardjowidjojo (2001) menyatakan bahwa ada dua filosofi yang hampir dimiliki oleh masyarakat Asia. Kedua filosofi tersebut ialah filosofi manut lan miturut dan filosofi ewuh-pakewuh.

1. Filosofi manut-lan-miturut

Hampir semua suku budaya di Indonesia hampir memiliki pemahaman yang sama dalam berpikir dan berperilaku, salah satunya yang dalam bahasa Jawa disebut manut lan miturut. Filosofi ini menyatakan suatu bentuk nilai budaya bahwa seseorang dinilai baik atau tidak dari tingkat kepatuhannya terhadap orang tua. Semenjak dini, anak-anak Indonesia dibawa dalam suatu lingkungan sosial dimana orang tua merupakan panutan. Orang tua akan membentuk norma-norma dan anak diharapkan untuk mengikuti norma-norma tersebut. Dalam hal ini, seorang anak tidak memiliki dorongan untuk mengungkapkan pendapatnya. Filosofi inipun terbawa dalam lingkungan pembelajaran dimana seorang guru merupakan orangtua kedua sehingga segala norma yang ada pun juga perlu ditiru dan dipatuhi. Implikasi dari

kondisi ini memengaruhi kedua belah pihak dimana seorang guru dituntut untuk menyediakan materi dan siswa diharuskan untuk menerima. Dari sudut pandang Barat, filosofi manut-lan-miturut ini merupakan bakal pertumbuhan individual yang kaku terhadap perubahan. Dalam hal ini, tradisi merupakan nilai budaya yang perlu dijunjung tinggi sehingga mampu menekan perkembangan manusia untuk mempertanyakan sesuatu dan berpikir secara kritis.

2. Filosofi ewuh-pakewuh

Setelah terbiasa dengan konsep kepatuhan, masyarakat Indonesia mengembangkan konsep ewuh-pakewuh dalam interaksi sosial. Konsep ini menunjukkan budaya dimana seseorang akan merasa tidak nyaman (ewuh) dan tidak enak (pakewuh) apabila berdiskusi mengenai isu yang kontroversial, mempertanyakan pendapat orang yang lebih tua atau mengungkapkan ketidaksetujuan. Hal ini juga terbawa dalam sistem pembelajaran di Indonesia pada umumnya, dimana secara sosio-kultural konsep ewuh-pakewuh ini mampu menekan kondisi kelas menjadi kurang interaktif karena seseorang secara tidak langsung akan tertahan untuk berpikir kritis dan mengungkapkan pendapatnya tersebut didepan umum.

Pola Critical Thinking Siswa di Indonesia

Exley, 2005; Pikkert & Foster, 1996; Reid, 1987 di Maro dan Nurbatra (2014) dalam hasil studi mereka, menunjukkan bahwa pelajar Indonesia dicirikan sebagai siswa yang patuh, pasif dan kurang responsive. Menurut pengamatan mereka karakter ini adalah sebagai akibat dari pengaruh budaya di Indonesia yang menganut paham adat ketimuran. Thut dan Adams (1964) di McGuire (2007) dalam paparan artikelnya yang berjudul "Why critical thinking does not come to Korea" menyatakan bahwa hampir sebagian orang Asia Timur tidak memiliki budaya critical thinking dikarenakan oleh adanya pengaruh Confucianis yang kuat. Confucianis mengajarkan bahwa posisi tiap individu adalah berada dibawah keluarganya dan harus mematuhi peraturan keluarga. Dengan demikian orang Korea lebih mementingkan peranan golongan daripada pribadi, dimana perilaku ini sangat berbeda dengan budaya orang Amerika yang cenderung individualis. Masih menurut McGuire dengan menganut paham individualis orang

Amerika cenderung bebas mengekspresikan ide pikiran mereka tanpa adanya ketakutan terhadap kelompoknya. Inilah yang menurut McGuire orang Korea sulit untuk beradaptasi dengan budaya critical thinking karena poin dari critical thinking adalah dimulai dari belajar untuk berpikir oneself yang artinya mampu mendeskripsikan ide, pikiran dan atau terhadap yang dirasakan tanpa merasa terancam untuk berbeda dengan yang lainnya.

Tantangan Menerapkan Critical thinking

Critical thinking atau yang lebih dikenal dengan berpikir secara kritis sangat diperlukan dalam hal mengambil keputusan dari suatu kejadian. Sebuah informasi yang kita terima dari orang lain pun sebaiknya tidak kita terima mentah-mentah melainkan melalui proses berpikir kritis. Dari keputusan yang sudah kita ambil tersebut kita hendaknya melihat kembali apakah keputusan yang kita ambil tersebut merupakan keputusan yang tepat. Ennis dan Fisher (2001) mendefinisikan critical thinking sebagai "reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do". Sementara itu pendapat Kennedy (2007) mendefinisikan critical thinking skills sebagai "enable people to evaluate, compare, analyze, critique, and synthesize information". Secara garis besar pendapat Ennis dan Kennedy tentang critical thinking adalah pemikiran yang beralasan dan reflektif dengan mempertahankan apa yang dikerjakan atau dipercaya dengan memakai teknik seperti mengevaluasi membandingkan, menganalisa, mengkritik hingga siap menyajikan informasi. Sementara itu, Maro dan Nurbatra (2013) mencirikan orang dengan kemampuan critical thinking dan non critical thinking sebagai berikut: Orang yang memiliki critical thinking mampu menganalisa kelemahan mereka sehingga mereka mudah mengidentifikasi batasan kemampuan mereka.

Salah satu yang menghambat seseorang mampu berpikir kritis adalah pengaruh budaya yang disebarluaskan oleh mass media. Mass media nampaknya mampu memberikan pengaruhnya seperti yang ditegaskan oleh Yuggiero (2013) mengatakan bahwa

"Ketika seorang remaja menginjak usia 18 tahun, mereka telah menghabiskan 11000 jam didalam kelas dan 22000 jam didepan televise. Mereka mungkin bisa menguasai 13000 pelajaran di sekolah tetapi mereka lebih banyak bisa menghafal 750000 iklan

di televisi. Dan ketika mereka menginjak usia 35 tahun orang yang sama mungkin bisa mengingat 20000 pelajaran sekolah dan menghabiskan 45000 jam menonton TV dengan lebih banyak tau lebih dai juta iklan televisi."

Ini menunjukkan bahwa commercial break mampu mengubah seseorang untuk pasif, merasa cukup puas dengan hanya duduk dan berdiam diri, lebih senang melihat dan mendengarkan (receptive) daripada memberikan pendapat atau kritik terhadap apa yang dilihat.

Setiap harinya tanpa disadari otak kita "dicuci" dengan berbagai macam iklan produk baik yang berada di media massa maupun media elektronik, entah itu berupa produk kesehatan, produk rumah tangga dan lain sebagainya dan terkadang terkecoh segera ikut mencoba produk iklan tersebut tanpa mungkin pernah berpikir "benarkah menthol pada produk shampoo yang kita pakai tidak memberikan efek buruk terhadap kesehatan kulit kepala kita jika dipakai dalam jangka waktu panjang? Atau "apakah setelah minum minuman bersuplemen benar-benar menyegarkan tubuh kita seperti yang diiklankan model yang sesaat setelah minum dalam tempo 3 detik langsung berubah penuh semangat?" Sebagian orang akan menganggap pertanyaan itu aneh atau sekedar guyonan belaka namun disinilah letak pemikiran kritis kita (critical and logical thinking). Pola pikir ini sangat bertolak belakang dengan tradisi pemikiran intelektual yang dimiliki oleh bangsa barat (western people). Tradisi mereka adalah mendorong untuk selalu bebas memberikan penilaian dan sangat sah saja untuk mereka. Pola intelektualitas seperti ini mereka bina sejak usia anak-anak, sehingga anak-anak menjadi bebas untuk memberikan pendapat sekaligus belajar menghargai berbagai macam pendapat terhadap segala macam fenomena yang ada disekeliling mereka. Dengan menyadari adanya perbedaan pendapat yang bisa menimbulkan perdebatan maka untuk mempertahankan pendapat mereka harus punya bukti logis yang mendukung (DfES UK 2007).

Davies (2003) dalam Elsegood (2007) mengklaim bahwa dosen asing dan supervisor mahasiswa yang mengajar di Asia Tenggara sering berkomentar bahwa para mahasiswanya kurang memiliki daya berargumentasi atau bahkan tidak ada argumentasinya sama

sekali karena isi makalah mereka cenderung deskriptif. Davies memberikan contoh sebuah kalimat yang menunjukkan kurangnya argumentasi pada kalimat yang sering digunakan oleh para mahasiswa tersebut

"Many people smoke and cigarettes are sold widely and therefore smoking should be banned" (Banyak orang merokok dan banyak rokok dijual bebas sehingga merokok perlu dilarang)

Menurut Davies kelemahan pada kalimat tersebut adalah hubungan rasional antara pernyataan sebab dan akibat. Jika diperhatikan lebih detil ada dua pernyataan sebab (Banyak orang merokok dan banyak rokok dijual bebas) dan satu pernyataan akibat (sehingga merokok perlu dilarang) Seharusnya pernyataan sebab memberikan bukti alasan orang merokok, pengaruh merokok hingga pada akhirnya bisa memberikan argumentasi yang kuat alasan larangan merokok.

Menurut Egege dan Kutieleh (2004) pola pendidikan Barat yang mengedepankan kutipan bukti logis untuk mendukung pendapat mereka adalah merupakan turunan dari filosofi Bangsa Yunani dimana para orang-orang terpelajar terbiasa untuk berdebat mempertahankan posisi kebenaran mereka dengan menggunakan bukti logis yang bersifat akademis. McPeck (1981) mengungkapkan bahwa dalam budaya pendidikan barat, guru akan memberikan pertanyaan yang berupa asumsi yang secara tidak langsung akan menjadi konflik perbedaan pendapat antara guru dan siswa, namun perbedaan pendapat mereka sedikit bernada skeptis sehingga secara tidak langsung siswa diajak berdebat dan mempertahankan pendapat mereka namun ditunjang dengan kutipan teori yang menyertainya.

Strategi Pembelajaran Kurikulum 2013 Melatih Kemampuan Critical thinking

Kurikulum 2013 yang saat ini perdebatkan eksistensinya meletakkan revolusi pembelajaran melalui 4 pendekatan model pembelajaran yaitu scientific approach, inquiry dan discovery, project based learning dan cooperative learning. Scientific Approach mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran melalui tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring. De-

gan demikian siswa memiliki kesempatan untuk menjawab segala pertanyaan-pertanyaan kecil yang ada dalam kepala mereka sampai mereka mampu menjawab pertanyaan tersebut secara mandiri. Sementara itu model pembelajaran inquiry dan discovery lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui yaitu pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri.

Ada beberapa konsep implementasi yang digunakan dalam seperti Pendekatan Saintifik, Pendekatan Discovery dan Inquiry, Pendekatan Project Based Learning dan Pendekatan Problem Based Learning. Dari keempat pendekatan tersebut penulis merasa secara tidak langsung Kurikulum 2013 ini berusaha untuk membudayakan pola pikir critical thinking yang jika merujuk pada paparan diatas, bahwa bangsa ini tidak memiliki kemampuan critical thinking. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang diklaim oleh Davies (2003) dalam Elsegood (2007), bahwa kemampuan critical thinking terutama harus dimiliki oleh seorang pelajar di Perguruan Tinggi.

1. Konsep Pendekatan Saintifik (Scientific Approach)

Konsep Pendekatan Saintifik mendorong dan menginspirasi siswa untuk berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung-jawabkan. Sebagai contoh:

Siswa diberi termometer, lalu dibiarkan oleh guru untuk mengukur suhu tubuhnya atau temannya berdasarkan cara yang mereka pahami (pemahaman tentang cara memakai termometer diketahui siswa dari pengalamannya atau dari pembelajaran sebelumnya). Ada yang mengukur suhu tubuh dengan meletakkan termometer di ketiak, ada yang di mulut, ada yang di kepala, ada yang di lekukan antara paha dan betis, ada yang di belakang telinga, dll. Hasil pengamatan mereka catat di papan tulis berikut cara mengukurnya, dan siapa yang diukur. Setelah semuanya duduk, guru meminta mereka mengamati hasil pengama-

tan mereka di papan tulis (<http://murniram-li.wordpress.com/2014/>).

Bisa dipastikan ada siswa yang ingin bertanya tapi mereka malu karena belum terbiasa, maka disinilah peranan dari guru untuk mengaktifkan rasa keingintahuan siswa dalam memahami lebih dalam hasil belajarnya. Dan ini adalah modal awal untuk membangun budaya critical thinking. Terkait dengan upaya membangun critical thinking, Elder, 2012; Synder and Synder, 2008 di Maro dan Nurbatra, 2014 mencoba mendefinisikan kembali konsep *critical thinking* sebagai berikut

“Critical thinking skills is a process of intellectual discipline that actively and skillfully conceptualising, applying, analyzing, synthesizing, and or evaluating the information that had been collected/gathered”

Dengan melihat definisi yang disampaikan bahwa critical thinking adalah proses yang secara aktif menggali kemampuan melalui kemampuan mengkonsep, mengaplikasi, menganalisa, mencipata serta mengevaluasi informasi yang didapat. Bisa disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan siswa mealui pendekatan saintifik secara langsung membangun karakter critical thinking.

2. Discovery dan Inquiry Learning

Proses pembelajaran discovery dan inquiry disajikan dengan pelajaran tidak dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Discovery Learning mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (inquiry) dan Problem Solving. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, namun Discovery Learning lebih menekankan ditemukannya konsep yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan discovery ialah bahwa pada discovery masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru. Dalam mengaplikasikan metode Discovery Learning guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang teacher oriented menjadi student oriented, contoh:

Guru menyajikan isu global warming sebagai pengantarnya. Siswa diajak menge-

nali alam sekitarnya, misalnya ke halaman, ke lapangan bola, ke sawah, ke gunung, ke sungai atau ke pantai dan merekamnya dalam puisi mereka. Bahkan jika di hadapan mereka adalah gundukan sampah, penghuni kolong tol, kendaraan yang berasap penuh timbal, dan kuburan di samping sekolah, mereka harus menuangkan perasaannya dalam bentuk puisi dambil merenungi langkah apa yang harus mereka perbuat untuk melestarikan alam. Kegiatan ini bisa berintegrasi dengan pelajaran IPA/SAINS atau ekstrakurikuler yang mendukung tema alam. Puisi itu ditulis dalam beragan media yang memanfaatkan benda-benda yang ada di alam. Misalnya ditulis di atas kertas daur ulang yang dapat dibuat sendiri oleh siswa, kardus bekas, stereofoam bekas box makanan, kulit kayu yang sudah mati, piring dari batok kelapa, piring melamin, atau sachet-sachet yang dijahit lalu ditulisi puisi dan dihias. Puisi yang sudah ditulis di kertas daur ulang dapat pula digulung lalu dimasukkan ke dalam botol minuman kemasan bekas yang sudah dihias (Tiarina, 2012)

Kegiatan ini sejalan dengan kultur budaya barat yang ditulis oleh McPeck (1981 di Elsegood, 2007) In Western academic culture, students are encouraged to adopt a claim-based orientation to oral and written texts. They are urged by their teachers to assume a questioning attitude towards knowledge claims, frequently referred to as “reflective scepticism”. They learn “the desirability of maintaining only provisional belief in claims”

Disebutkan bahwa budaya pendidikan di Barat mendorong siswa agar mampu mengadopsi perbedaan pendapat berbasis orientasi yang kemudian akan dituang dalam produk tertulis maupun ungkapan komunikasi. Untuk memulai kegiatan, guru memberikan pertanyaan yang bersifat skeptis sehingga siswa mampu memberikan asumsi mereka berdasarkan pengetahuan yang ada. Demikianlah siswa mampu menjaga keyakinan mereka terhadap perbedaan yang ada. Bisa disimpulkan bahwa pendekatan discovery dan inquiry sedikit mengambil pola penerapan budaya pendidikan Barat.

3. Pendekatan Berbasis Problem Based Learning (Berbasis Masalah)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga

merangsang peserta didik untuk belajar. Peserta didik/mahasiswa didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik/mahasiswa didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok, contohnya:

Untuk menyelesaikan materi volume balok guru menanyakan pada siswa siapa yang pernah mandi dikolam renang. Jika kolam renang tersebut sisinya berbentuk persegi panjang maka bentuk kolam renang tersebut mungkin saja balok. Dengan menggunakan proses perbandingan maka siswa diharapkan dapat menentukan volume balok dengan tepat. Misal ditentukan luas permukaan kolam tersebut adalah 12 meter persegi sedangkan tingginya adalah 1,5 meter dengan menggunakan alat bantu berupa botol berukuran 1000 ml, berapa botolkah air yang diperlukan oleh siswa untuk membuat kolam renang tersebut penuh. Mungkin untuk menyelesaikan permasalahan ini, ada kelompok yang memasukkan botol demi botol air ke dalam kolam renang tersebut hingga kolam renang itu penuh, lalu menghitung berapa botol air yang sudah dimasukkan ke dalam kolam renang tersebut hingga air di kolam renang penuh. Kemudian mereka menghitung total liter air yg dimasukkan dan mereka akan mengubah satuannya dari liter menuju m³.

Ada juga kelompok siswa yang menyelesaikan dengan langsung menggunakan rumus volume balok yang diketahuinya yaitu $P \times L \times T = \text{luas permukaan kolam renang} \times T$, sehingga dihasilkan volume dari kolam renang tersebut dan mereka dapat menentukan perbandingan banyak botol yang digunakan untuk mengisi kolam renang tersebut. Akan tetapi dalam menyelesaikan permasalahan ini pada kelompok yang pertama yaitu memasukkan air perbotol kedalam kolam tersebut sampai penuh mungkin akan malas mereka lakukan karena waktu yang diperlukan terlalu lama selain itu mereka juga akan kelelahan jika melakukannya. Dalam penyelesaian yang pertama mungkin saja mereka tidak akan menyelesaikan permasalahan ini.

Dalam Jurnal South-East Asian Medical

Education tahun 2011, Chuangchoom dkk berpendapat bahwa

"The PBL approach has many advantages, such as: 1) it develops the personal competence in problem solving, critical reasoning (Kelly et al., 2002), communication and social skills (Hmelo-Silver, 2004); 2) it increases the learner's effective to work in small groups; 3) it fosters self-directed and lifelong learning (Holen, 2000; Michaelsen, et al., 2008); 4) PBL students become effective collaborators; and 5) it increases intrinsically motivated learning (Barrows & Kelson, 1995)."

Dapat diperhatikan bahwa PBL memiliki manfaat antara lain meningkatkan kualitas personal dalam memecahkan masalah, meningkatkan kualitas berpikir kritis, siswa mampu menjadi seorang kolaborator dan terlebih mampu meningkatkan motivasi belajar

4. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning=PjBL)

Metoda pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Melalui PjBL, proses inquiry dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (a guiding question) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi), contoh project based learning:

Peserta didik melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan pokok bahasan pertumbuhan pada tumbuhan. Selama satu minggu mereka melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Adapun alat dan bahan yang digunakan adalah gelas kaca, kapas, biji kacang hijau dan air. Peserta didik mengamati perubahan yang terjadi pada biji yang di letakkan pada media tanam (kapas) yang diberi air. Periode pengamatan adalah 7 hari. Tujuan yang ingin di capai dalam kegiatan PBL ini adalah siswa dapat mengidentifikasi perubahan yang ter-

jadi pada pertumbuhan tumbuhan (dari biji menjadi tanaman). Peserta didik membuat laporan, prestasi, gambar dan lain-lain. Sebagai hasil kegiatannya, lalu guru dan peserta didik membuat catatan terhadap proyek untuk pengembangan selanjutnya. Peserta menerima feedback (umpan balik) atas apa yang dibuatnya dari kelompok teman dan guru. Feedback disajikan untuk memungkinkan setiap individu secara langsung berkomentar dan memberikan kontribusi, dan agar dilihat dan bermanfaat bagi orang lain. Maro dan Nurbatra (2013) meyakini bahwa

“Project Based Learning is an effective method in increasing critical thinking because there is transformation of students’ paradigm and behavior when they are learning in a real situation they are familiar with. Students are likely to be open-minded to different or even opposing ideas which are significant in Indonesia with diverse cultural background. As has been explained before, critical thinkers are able to appreciate others’ perspectives; accordingly they tend to think objectively than subjectively. Project Based Learning enhances critical thinking because it exposes students with various ideas and students are ‘trained’ to put their judgments based on evidences”

Project Based Learning mampu menjadi transformasi perubahan paradigma belajar ketika mereka melakukan proses pembelajaran yang berlangsung pada situasi sesungguhnya. Terlebih Project Based Learning mampu mengajak siswa untuk lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat terutama dengan adanya perbedaan budaya. Yang lebih penting Project Based Learning mampu meningkatkan kemampuan critical thinking siswa karena secara tidak langsung mereka diminta untuk melakukan penilaian terhadap bukti yang ada.

Kesimpulan

Ransum bangsa ini dalam menghadapi AFTA memang memperkuat sector jasa dan kematangan berekonomi. Namun sangat perlu diperhatikan bahwa akan ada banyak sumber daya manusia yang matang secara pemikiran dan tentu saja kritis. Bisa dibayangkan Singapura dengan kualitas pendidikan yang berada di atas Indonesia (artinya sumber daya manusianya memiliki kematangan

secara berpikir dan profesionalitas) akan berinvestasi di tanah bangsa dan berkompetesi dengan para anak bangsa. Jika kesiapan diri kita terutama kesiapan dalam rangka mensejajarkan diri dengan bangsa lain tidak dimulai dari sekarang, maka bisa dipastikan akan banyak pengangguran di Indonesia.

Critical thinking adalah sebuah budaya yang berasal dari bangsa barat karena proses pembudayaannya telah diperkenalkan sejak usia dini. Tidaklah heran menginjak usia dewasa mereka mampu “menjaga diri” dengan argument-argumen berani yang bersifat logis. Walaupun banyak sekali tantangan yang dialami oleh Kurikulum 2013, namun jika kita melihat secara jeli Kurikulum 2013 mengandung unsur critical thinking yang nantinya menjadi modal menghadapi perubahan global yang tidak terduga.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, S 2001, *Journal of Southeast Asian Education* Vol.2, No.2, pp. 309-322
- Cultural Constraints in the Implementation of Learner Autonomy: The Case in Indonesia Diunduh 20 Desember 2014 <http://www.seameo-journal.com/journal/index.php/education/article/viewFile/23/22>
- Davies, W. M., (2001), ‘Where to Begin? Problems in Teaching Critical Reasoning to NESB Students’, *Sources of Confusion*, Language and Academic Skills Conference, La Trobe University, November.2003
- DfES UK (2007) Thinking skills embedded in the English curriculum - Dept of Education and Skills standards site Accessed March 2007 <http://www.standards.dfes.gov.uk/thinkingskills/guidance/581458?view=get>
- Disnakertransduk-Jatim, 2013. Asean community Community 2015: Peluang atau tantangan Bagi tenaga kerja Indonesia, diunduh 20 Desember 2014 <http://disnakertransduk.jatimprov.go.id/pdf/berita-aec.pdf>
- Elsegood ,2007, *Teaching Critical thinking*

in an English for Academic Purposes Program using a 'Claims and Supports' Approach, diunduh 20 Desember 2014

www.fyhe.com.au/past_papers/papers07/final_papers/pdfs/4e.pdf

Egege, S and Kutieleh, S. (2004) *Critical thinking and International Students: A Marriage of Necessity Dealing With Diversity* First Year in Higher Education Conference, Monash University, July 2004 www.fyhe.qut.edu.au/past_papers/papers04.htm.

Laporan Penelitian ASEAN Studi Center UI bekerjasama dengan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia 2014, diunduh 20 Desember 2014 <http://www.kemlu.go.id/Documents/Penelitian%20BPPK%202014/Laporan%20Akhir%20Liberalisasi%20Jasa.pdf>

Maro, Rahmawati Khadijah; Nurbatra, Laela Hikmah, 2013, *Building Critical thinking Behaviour of Middle School Students through Project Based Learning*, ELITE Seminar International Proceeding

McPeck, J. (1981). *Critical thinking and education*. New York: St Martin's Press.

Mengapa harus dimulai dari Mengamati? <http://murniramli.wordpress.com/2014/>

